



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2301 - 2311

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme

Irwan<sup>1✉</sup>, Kamarudin<sup>2</sup>, Mansur<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [irwanlatif19@gmail.com](mailto:irwanlatif19@gmail.com)<sup>1</sup>, [akamarudin1453@gmail.com](mailto:akamarudin1453@gmail.com)<sup>2</sup>, [Mansur@gmail.com](mailto:Mansur@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan keragaman di kalangan remaja di desa Siontapina agar dapat hidup damai dan toleran sesuai dengan pendidikan multikulturalisme yang dianggap sebagai mekanisme yang efektif untuk mengembangkan kepribadian yang harmonis pada remaja berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menelusuri atau menggali berbagai temuan dan perkembangan terkait interaksi sosial guna menumbuhkan keragaman di kalangan remaja. Teknik pengumpulan data ini terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi ketegangan di kalangan remaja saat ini, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal, yang berujung pada kesulitan, seperti perkataan kasar di kalangan remaja, seperti yang terjadi di desa Siontapina. Peristiwa ini bertentangan dengan kewajiban bangsa untuk senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi, golongan, dan golongan, sebagaimana tertuang dalam pendidikan multikulturalisme. Realitas ini menunjukkan bahwa etika multikultural tidak mendapat tempat dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan pada remaja, sehingga mengarah pada idealisme fanatisme yang terbatas. Akibatnya, pendidikan multikulturalisme sebagai landasan penghubung pluralisme pemuda dari beragam etnis untuk mencapai kesetaraan, harmonisasi, dan toleransi belum dipelajari secara menyeluruh. Mengembangkan pendidikan multikulturalisme melalui metode multikulturalisme yang efisien dengan membangun keragaman sehingga tidak terjadi konflik antara remaja yang bernuansa etnik.

**Kata Kunci:** Kebhinekaan, Remaja, Pendidikan multikulturalisme.

### Abstract

*This study aims to foster diversity among adolescents in Siontapina village so that they can live peacefully and tolerantly in accordance with multiculturalism education, which is considered an effective mechanism to develop a harmonious personality in adolescents based on national values. This study uses a qualitative method with the aim of tracing or exploring various findings and developments related to social interaction in order to foster diversity among adolescents. This data collection technique consists of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there is tension among teenagers today, both vertically and horizontally, which leads to difficulties, such as harsh words among teenagers, as happened in the village of Siontapina. This incident is contrary to the nation's obligation to always prioritize unity and integrity above personal, group, and group interests, as stated in multiculturalism education. This reality shows that multicultural ethics has no place in the formation of character and national insight in adolescents, thus leading to the limited idealism of fanaticism. As a result, multiculturalism education as the basis for connecting youth pluralism from various ethnicities to achieve equality, harmonization, and tolerance has not been thoroughly studied. Developing multiculturalism education through effective multiculturalism methods by increasing diversity so that there is no conflict between teenagers with different ethnicities.*

**Keywords:** Diversity, youth, multiculturalism Education.

Copyright (c) 2022 Irwan, Kamarudin, Mansur

✉ Corresponding author :

Email : [irwanlatif19@gmail.com](mailto:irwanlatif19@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan struktur sosialnya yang pluralistik, yang menjadi kebanggaan bagi negara, meskipun seringkali menimbulkan konflik sosial. Situasi ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang memiliki kesatuan sosial horizontal berdasarkan perbedaan suku, agama, sekte, dan daerah, serta pembagian sosial vertikal antara kelas atas dan kelas miskin. Perbedaan tersebut secara otomatis tercermin, baik dalam bentuk nilai maupun norma yang diwujudkan melalui pelaksanaan kehidupan, sehingga menghasilkan berbagai pola pikir, perilaku, tindakan, dan interaksi antar kelompok.

Secara empiris, nilai dan norma yang tertanam dalam masyarakat multikultural mempengaruhi komponen masyarakat yang majemuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam komunitas multikultural, orang cenderung dianggap memiliki budaya mosaik. Menurut Reed mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan 2014). Fakta kehidupan menunjukkan bahwa multikultural tidak mendapat tempat dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan pada diri siswa, sehingga memunculkan pandangan fanatik yang terbatas bahkan radikal. Dalam hal anak sebagai agen sosialisasi, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai dan norma seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati. Hal ini diwujudkan dalam masyarakat Indonesia tetap harus dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar bernegara (Yani and Dewi 2021). Pancasila berada dalam bingkai kebhinekaan artinya bahwa pancasila hidup dalam alam Indonesia yang pluralistik dari segi: agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain (Rahayu 2020). Kebinekaan atau keragaman merupakan hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Keberagaman biasanya mencakup pada keragaman budaya (Israpil 2021). Budaya merupakan bagian yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia yang majemuk selalu memegang peranan penting dalam membentuk bangsa dan membangun karakter etika Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan etika Pancasila yang berwawasan global, dapat diterima, dan multidimensi.

Indonesia memiliki pendidikan kewarganegaraan terutama difokuskan pada pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) dalam konteks masyarakat, termasuk heterogenitas masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan yang mampu menciptakan insan yang bersifat dan berperilaku baik dan bertanggung jawab juga bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Kamarudin and Yana 2021). Hakekat pendidikan kewarganegaraan tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena Pancasila sebagai pondasi dan cita-cita pemersatu bangsa Indonesia (Irwan 2021). Pendidikan kewarganegaraan menjadi jargon kunci dalam mengkonstruksi kebhinekaan Indonesia yang dikenal dengan heterogenitasnya. Menurut perspektif masyarakat multikultural sebagai gabungan beberapa kelompok masyarakat yang memiliki ciri khasnya masing-masing (Jannah and Dewi 2021). Liliweri. melakukan penelitian dalam subjek pendidikan multikultural, khususnya "Apa yang dipelajari guru siswa tentang pendidikan multikultural dari guru yang bekerja sama," untuk mendukung sudut pandang ini. Menurut penelitian ini, yang diterbitkan dalam jurnal *Teaching and Teacher Education*, peran pengajaran kolaboratif dengan melibatkan beberapa kelompok guru, permainan memperluas pengetahuan tentang pendidikan antarbudaya. Kelompok yang paling efektif pada umumnya adalah kelompok yang belajar mengenali disparitas antar remaja dengan berbagai tingkat variasi status ekonomi dan sosial (berdasarkan suku dan agama).

Menurut hasil penelitian berbagai pakar multikulturalisme, pendidikan multikultural memiliki kapasitas untuk mengurangi ketegangan etnis dalam masyarakat pluralistik. Menurut Tillar Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang relative baru dalam dunia pendidikan (Nurcahyono 2021). Pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat dalam mempromosikan pemahaman tentang kesetaraan, demokrasi, toleransi, dan alasan antar budaya. Pada kesimpulan bahwa kekuatan prasangka dan diskriminasi etnis dapat dikurangi secara efektif dengan kurikulum pendidikan multikultural yang dirancang dengan baik.

Sementara itu, remaja multikultural juga dapat menjadi pilar yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, sebagaimana dikemukakan Taylor Multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*) (Munif 2018). Dengan kata lain, keberadaan komunitas yang berbeda saja tidak cukup karena yang terpenting komunitas tersebut diperlakukan sama oleh negara. Menurut J.S. Furniva, masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya (Mahrus and Muklis 2015). Konsep masyarakat multicultural selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Sehingga sepatutnya Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berbakat pada budaya bangsa Indonesia (Kamarudin, Irwan, and Daud 2021).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari memahami masyarakat multicultural yang ada dalam suatu Negara, juga memahami dinamika kelompok sosial yang mengedepankan kulturalnya. Hal ini bisa memicu konflik dalam suatu masyarakat, karena banyak terjadi ketegangan di kalangan remaja saat ini, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal, yang berujung pada kesulitan, seperti perkataan kasar di kalangan remaja, seperti yang terjadi di desa Siontapina, di mana remaja asal Lombok, Bali dan remaja setempat sempat terjadi perkelahian yang besar. Di mana kasus tersebut menelan korban salah seorang remaja Lombok sehingga permasalahan semakin meluas di mana warga keturunan Lombok dan Madura bersatu untuk menyerang remaja Bali, bahkan remaja Desa Siontapina merasa tidak dihargai sebagai penduduk asli. Di sinilah kejadian yang sangat sadis terjadi perkelahian akan tetapi selang 3 hari sempat diamankan oleh petugas. Tentu saja, peristiwa ini bertentangan dengan kewajiban bangsa untuk senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi dan golongan, sebagaimana tertuang dalam pendidikan multikulturalisme. Realitas ini menunjukkan bahwa etika multikultural tidak mendapat tempat dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan pada remaja, sehingga mengarah pada idealisme fanatisme yang terbatas bahkan radikal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda di desa Siontapina mencerminkan pendidikan multikulturalisme, menyiratkan bahwa harus diatur dan dipelihara dengan hati-hati sebagai fondasi dan bangunan yang mampu menumbuhkan kohesi dan konsensus sosial. Pendekatan multikulturalisme dalam membangun keberagaman agar tidak terjadi konflik antar remaja benuasa etnik dikembangkan secara kohesif karena tiga faktor: keterbukaan masyarakat terhadap multikulturalisme, toleransi remaja, dan perlunya *affirmative action* legislasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, temuan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi pendidikan multikulturalisme berdasarkan pilar kebangsaan, yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dan mampu secara empiris mengintegrasikan remaja secara sosial, rukun, dan toleran. Oleh karena itu, peneliti merasa perlunya dikembangkan dalam Penelitian ini bagaimana membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme di desa Siontapina merupakan kajian yang masih perlu dikembangkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada untuk mendeskripsikan dan menganalisis (Moleong 2019). Hal ini dalam penelitian kualitatif ada dua hal: pertama, karakteristik dan kondisi keragaman di kalangan remaja yang terjadi di desa Siontapina ini; dan kedua, bagaimana pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan multikulturalisme

sangat efektif dalam membangun keragaman agar tidak terjadi konflik antar remaja benuansa etnik dan faktor penyebabnya. Rumusan masalah penelitian menggambarkan penekanan utama dari penelitian ini. Fokus dan sub fokus penelitian di Desa Siontapina adalah membangun keberagaman di kalangan remaja dalam konteks pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan multikulturalisme, khususnya: (1) ciri dan kondisi keberagaman di kalangan remaja yang terjadi di desa Siontapina berupa: (a) profil pemuda di desa Siontapina; (b) strategi adaptasi; dan (c) pemukiman pemuda. (2) Pendekatan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan sangat efektif dalam membangun kebhinekaan agar tidak terjadi konflik antar remaja benuansa etnik berupa: (a) pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan keharmonisan sosial dan faktor-faktor penyebabnya. : (b) keterbukaan masyarakat desa Siontapina terhadap pluralisme dan (c) toleransi remaja. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan dari bulan september sampai Oktober tahun 2021.

(3) Peneliti menerapkan pertimbangan yang berbeda, terutama tergantung pada konsep teoritis yang digunakan dan minat peneliti tentang ciri-ciri pribadi objek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *sampel purposive*. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain: (1) Informan dipilih sebagai subjek penelitian dengan maksud untuk menguasai masalah yang diteliti. Selanjutnya informan awal akan memberikan cara untuk menghubungi informan lain untuk mendapatkan informasi, dan seterusnya, melalui efek bola salju yang akan berulang secara serial sampai tercapai kejenuhan. 1 orang dari kepala desa, 1 organisasi pemuda, 6 orang toko kepemudaan, 7 orang toko komunitas, 4 orang RT, dan 10 orang perwakilan pemuda dari beragam etnis menjadi informan kunci. Sistem teknik yang digunakan yakni bola salju meliputi satu orang guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan per informan, jumlah informan seluruhnya adalah 30 orang. (2) bahan-bahan tekstual, seperti peraturan, laporan, arsip, dan bahan-bahan lain yang sangat relevan dengan penelitian ini. (3) Sumber data tambahan diperoleh dari pengamatan langsung ke lokasi, yaitu lokasi dan kejadian.

Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang dihasilkan jenuh (Zuhri and Christiani 2018). Sedangkan menurut Miles dan Huberman analisis model interaktif digunakan dalam penelitian ini, dan terdiri dari tiga komponen analisis: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Mutiani et al. 2020). Pada komponen kunci, pemeriksaan ini dilakukan secara interaktif. Tahapan Penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu Pertama, peneliti mendekati subjek penelitian untuk menjelaskan rencana dan tujuan kedatangan peneliti, dengan tetap fokus pada identifikasi permasalahan di lapangan, berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di desa Siontapina dan menganalisis substansi kegiatannya, setelah melalui proses penyelesaian. surat-surat yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Pada tahap kedua, selama berada di lokasi penelitian (bergaul), peneliti sedapat mungkin menjaga keakraban dan saling menghormati satu sama lain, guna menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian, memperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan menangkap arti dan arti penting penelitian. informasi yang dikumpulkan dari observasi untuk membuat profil remaja berdasarkan struktur sosial komunitasnya, lingkungan adaptasinya, dan pemukiman remajanya. Pengumpulan data adalah tahap ketiga (mencatat data). Pada tahap ini digunakan tiga jenis teknik pengumpulan data: observasi langsung dengan mencari peristiwa alam atau alam yang berkaitan dengan keragaman pemuda; pengamatan tidak langsung dengan mencari peristiwa alam atau alam yang berkaitan dengan keragaman pemuda; dan pengamatan tidak langsung dengan mencari peristiwa alam atau alam yang berkaitan dengan keragaman pemuda. Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan secara terus menerus, terus menerus, dan terus menerus sebanyak mungkin selama melakukan penelitian ini sehingga dapat muncul gejala yang lebih akurat, rinci, dan mendalam dari penyelidikan. Wawancara mendalam (In Depth-Interviews) dilakukan untuk memperoleh informasi (data empiris) tentang pola pengembangan karakter toleran dan metodologi pembelajaran multikultural, pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan keharmonisan sosial, faktor-faktor

penyebabnya, kondisi masyarakat desa Siontapina, Kabupaten Buton terbuka terhadap pluralisme, dan kondisi masyarakat desa Siontapina, Kabupaten Buton terbuka terhadap pluralisme.

Tahap keempat, analisis data, terdiri dari berbagai elemen, antara lain: (1). Proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk mereduksi, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan lapangan, terutama yang berkaitan dengan substansi penelitian, disebut dengan reduksi data. Reduksi data adalah jenis analisis data yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, menyaring data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya sehingga dapat dicapai kesimpulan dan dikonfirmasi. (2). Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan gaya naratif dengan struktur kalimat yang kuat dan penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung untuk memperjelas makna yang diceritakan. Peneliti selalu meminimalkan data dan penyajian untuk membentuk kesimpulan berdasarkan data yang tersedia di area saat membuat kesimpulan (*concluding drawings*). Peneliti berusaha memahami semua kejadian yang berpotensi memberikan makna sebelum menyiapkan data naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membangun Kebhinekaan Antar remaja Di desa Siontapina

Sekalipun dalam skala kecil, ciri kebhinekaan di desa Siontapina menunjukkan sifat yang plural, warna-warna pemuda yang memiliki dan mengusung ciri budaya, agama, dan suku dapat terbentuk dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Ini menandakan bahwa alam dan karakter tetap terhubung meskipun memiliki warna yang beragam. Sebelum memaparkan karakteristik dan kondisi pluralisme pemuda, tulisan ini menjelaskan bagaimana komposisi heterogenitas etnis dalam masyarakat dan kondisi apa yang mengganggu hubungan etnis yang sudah terjadi, serta bagaimana peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam mengantisipasi berbagai keseimbangan menjaga hubungan kerukunan etnis.

Suku Desa Siontapina (Buton) dan suku minoritas, seperti keturunan Madura, Lombok, Bali, Bugis, Jawa, Ciacia, Wakatobi, dan lain-lain, merupakan mayoritas penduduk di Desa Siontapina. Di Kabupaten Buton, mayoritas penduduk terkonsentrasi di beberapa kotamadya dan tidak tersebar merata. Daerah ini telah terbukti sangat menarik bagi para migran domestik dan internasional, terutama dari Indonesia Timur, karena alasan ekonomi dan pekerjaan.

Berdasarkan argumentasi di atas dan berbagai kekurangan yang ada, data yang tidak lengkap dapat menjadi aset yang sangat berharga, sehingga sudah saatnya, khususnya di Desa Siontapina yang memiliki penduduk yang sedikit heterogen, untuk mulai mengumpulkan data tentang profil penduduk yang tidak hanya dilihat dari agama dan tempat ibadahnya, tetapi juga dilihat dari sukunya. Hal yang paling menarik dari hubungan antar suku di Dusun Siontapina adalah tidak ada lagi garis pemisah, terutama dari segi budaya dan bahasa, karena setiap suku, khususnya generasi muda, tidak lagi menggunakan dan mempertahankan budaya asalnya. Sementara itu, bahasa asal mereka yang berasal dari luar desa Siontapina tidak lagi digunakan, kecuali dalam pertemuan-pertemuan kecil seperti pertemuan keluarga, namun hal ini tidak berlaku bagi suku bangsa di desa Siontapina yang masih menggunakan bahasa ibunya (bahasa Ciacia dan Buton). Namun di desa Siontapina, semua suku bangsa menggunakan dialek Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Meskipun integrasi etnis di desa Siontapina saat ini sangat harmonis dan terintegrasi dengan baik, namun telah terjadi gesekan yang mengakibatkan konflik nyata (nyata), seperti yang dijelaskan dalam temuan penelitian, antara etnis Bali dan Madura dan warga desa Siontapina yang dominan. kelompok etnis dan Muslim. Antipati terhadap kelompok masyarakat berkembang sebagai akibat dari perselisihan tersebut. Kasus bernuansa horizontal yang diusung oleh beberapa remaja ini pertama kali dianggap sebagai kasus yang mengundang konflik antara etnis Muslim dan Budha, yang berujung pada tidak hanya kebencian antar keturunan, tetapi juga perusakan dengan cara melempar batu ke sebuah fasilitas di mana salah satu warga tinggal, memprovokasi kemarahan suku korban. Pemuda lokal, khususnya dari Siontapina, adalah pelopor

gerakan melawan ketidakbahagiaan dengan kelompok turun-temurun karena mereka dianggap tidak menghormati kepercayaan mayoritas di daerah tersebut. Kecemburuan terhadap kelompok etnis keturunan ini telah membuat hubungan keduanya tegang, dan ketegangan muncul kembali ketika kasus horizontal lain muncul di tahun 2000-an. Bencana ini merupakan puncak dari rentetan kejadian sebelumnya di Desa Siontapina.

Berbagai contoh konflik sosial horizontal yang telah merusak kerukunan etnis di Desa Siontapina dengan cepat ditundukkan oleh aparat keamanan, baik polisi maupun tentara, serta pemerintah setempat dan warga desa. Upaya pemerintah daerah untuk melaksanakan berbagai program, seperti mensosialisasikan pentingnya menjaga perdamaian dan mengakui keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat, Selanjutnya peran masyarakat, khususnya tokoh agama, yang telah mendesak umat beragama untuk meningkatkan toleransi, memberikan dukungan. Mengapa eskalasi berbagai konflik di masyarakat tidak meluas dan cepat diselesaikan? Tentunya kita harus memperhatikan struktur sosial masyarakat desa Siontapina yang sangat diakronis, yang memiliki hubungan yang sangat terbuka dengan masyarakat tetangga dan memiliki modal sosial yang tinggi, antara lain nilai debat, gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan sebagainya. Inilah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Siontapina, pada hakikatnya cita-cita sosial mereka berdasarkan prinsip dan praktik keagamaan. Secara sosiologis, budaya Desa Siontapina melingkupi semua aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian, dan acara-acara seremonial lainnya seperti acara kenegaraan yang diadakan di lokus setempat, serta kegiatan sosial dan politik.

Diterimanya berbagai agama di kota ini, selain agama mayoritas Islam, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa struktur sosial yang terbuka dalam sistem sosial, khususnya dalam memelihara hubungan sosial, mampu menerima keragaman sosial. Desa Siontapina menerima semua agama tidak hanya melalui toleransi dan multikulturalisme, tetapi juga melalui keterbukaan dalam birokrasi pemerintah Kabupaten Buton, baik untuk jabatan Bupati, kepala dinas, maupun pegawai, yang berasal dari berbagai suku dan agama.

Meski diakui menjaga nilai-nilai tersebut semakin sulit, mengingat proses globalisasi dan neoliberalisasi yang mengganggu nilai-nilai karakter remaja, berpotensi merusak bentuk ekspresi kesungguhan pemuda untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan sosial sebagai wujud kehidupan kolektif remaja. Kenapa ini? Apakah karena nilai kolektivitas pemuda digantikan oleh nilai-nilai mobilisasi, individualisme, dan hedonisme, yang kesemuanya telah merembet ke rangsangan emosi sehingga menimbulkan konflik kepentingan di kalangan remaja? Karena pemuda yang diagungkan sebagai generasi intelektual muda bangsa kehilangan modal sosial, identitas, dan karakter, maka solidaritas pemuda dapat tergerus, sehingga mengakibatkan vandalisme, ketidakamanan, keganasan, kebiadaban, dan mudahnya terciptanya konflik dimana-mana.

Remaja di desa Siontapina memiliki kondisi yang unik: walaupun berasal dari berbagai latar belakang etnis, mereka mampu mempertahankan kohesivitas sosial secara umum. Ketika karakteristik pemuda di desa Siontapina dipetakan berdasarkan etnis, pemuda etnis di desa Siontapina lebih menonjol, disusul oleh pemuda dari luar desa Siontapina. Ketika kelompok-kelompok etnis tersebut dievaluasi, kerukunannya ditentukan oleh kelompok etnis dominan yang dikenal sangat terbuka, memiliki strategi adaptasi yang kuat, dan memiliki modal sosial seperti kebersamaan dan kerukunan. Musyawarah merupakan warisan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu menumbuhkan kolektivitas remaja. Fenomena ini dicontohkan oleh anak-anak desa Siontapina, yang menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi dengan percaya memilih dan mendukung pemuda dari luar daerah untuk berpartisipasi dalam setiap reorganisasi struktural pemuda yang ditawarkan di setiap daerah. Mereka jauh lebih mampu beradaptasi dengan masyarakat dalam suasana komunitas perkampungan pemuda di luar lokasi ini. Selain itu, remaja di luar wilayah ini, di komunitas besar desa Siontapina, dapat bergerak dengan cukup bebas dan aman. Karena struktur budayanya mirip dan mudah diajak bicara, dan karena ada

strategi adaptasi berdasarkan nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat desa Siontapina dan dukungan masyarakat terhadap pemukiman pemuda.

### **Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan**

Keberagaman masyarakat di desa Siontapina diibaratkan kekayaan yang tak terhingga bagi bangsa, termasuk dunia pendidikan yaitu, pertama, generasi muda mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, disertai dengan iman dan takwa, sebagai pilar kekuatan utama untuk membendung sumber kekerasan, baik konflik horizontal maupun vertikal yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam berbangsa. Kedua, semua bagian bangsa, termasuk generasi lama dan baru, menganggap heterogenitas pemuda sebagai sumber perekat integrasi nasional. Ketiga, Heterogenitas remaja yang membentuk kolektivitas sebagai miniatur integrasi nasional, yang dapat dijadikan sebagai model pembentukan Bhinneka Tunggal Ika, berbasis kearifan lokal dan modal sosial berupa toleransi, kebersamaan, musyawarah, dan penerimaan perbedaan.

Namun, jika ketiga parameter pemuda di lingkungan desa ini tidak dikendalikan secara efektif, pendidikan mau tidak mau akan gagal membawa transformasi dan pencerahan, serta pembangunan bangsa dan karakter. Seperti dikutip di awal tulisan ini, Yasin Tuloli (2013) melihat kegagalan pendidikan ini dari sudut pandang yang berbeda dari sisi pendidikan manusia berkarakter unggul, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh digunakan untuk penjinakan (menjinakkan) manusia. sumber daya, melainkan untuk pengembangan sumber daya manusia, sehingga potensi sumber daya manusia menjadi lemah. Siswa harus memiliki jiwa juang, keberanian, kreativitas, optimisme, kemandirian, pengendalian diri, hati nurani, dan kemampuan menciptakan. Pendekatan pendidikan ini mirip dengan mematikan karakter.

Melihat banyaknya gejala di kalangan remaja, terutama banyaknya kekerasan yang terjadi, maka sangat penting bagi pemerintah untuk mengambil tindakan legislatif terhadap situasi pendidikan, dan siswa dalam hal ini adalah remaja yang benar-benar mewujudkan pembangunan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan yang mampu menciptakan insan yang bersifat dan berperilaku baik dan bertanggung jawab juga bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Kamarudin and Yana 2021). Selain itu, fungsi pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan kewarganegaraan secara substantif dan pedagogis dimaksudkan untuk mendidik warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) untuk semua program dan jenjang pendidikan. Hingga saat ini, bidang ini telah menjadi bagian integral dari instrumentasi dan praktik pendidikan nasional Indonesia, berfungsi sebagai mata pelajaran di sekolah, mata pelajaran di perguruan tinggi, cabang pendidikan disiplin ilmu sosial dalam kerangka pendidikan guru, program pendidikan politik, dan kerangka konseptual berupa pemikiran individu dan kelompok ahli yang dikedepankan sebagai landasan dan kerangka pemikiran (Ananto 2020).

Mengingat penekanan Louis Kriesberg pada pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, pendidikan karakter, dan resolusi konflik, maka wajar jika penanda materi pencerahan bagi remaja dipasangkan dengan pendidikan kewarganegaraan multikulturalisme untuk mendorong integrasi pemuda. Akibatnya, gagasan ini secara luas dianggap sebagai kekuatan pendorong di balik pembentukan dan pengembangan mentalitas remaja multikultural. Fenomena ini akan menumbuhkan kekompakan sosial, persatuan, dan saling pengertian terhadap perbedaan yang ada, mencegah konflik antaretnis dan mengakibatkan iklim akademik yang kurang kondusif dan tidak menyenangkan.

### **Adanya Keterbukaan Masyarakat pada Multikulturalisme**

Masyarakat desa Siontapina berkembang pesat, apalagi dengan adanya mobilisasi warga yang keluar masuk kawasan. Masyarakat pendatang diuntungkan dengan mobilisasi penduduk yang tinggi karena posisi kota sebagai ibu kota, pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan pusat pendidikan cukup strategis. Kepentingan ini tidak terbatas pada hal-hal strategis seperti transmigrasi, tetapi juga mencakup keterbukaan publik terhadap multikulturalisme, kesediaan menerima pluralisme dan perbedaan etnis, serta lingkungan yang

aman. Perkembangan remaja di Desa Siontapina semakin berkembang, menjadi semakin beragam dan heterogen, dengan implikasi sosiologis terhadap struktur sosial masyarakat. Karena banyaknya remaja di desa Siontapina, maka kondisi remaja berdasarkan karakteristiknya menunjukkan adanya mozaik atau pluralitas. Meskipun situasi pluralisme berbeda dengan desa-desa besar lainnya, perlu dicatat bahwa situasinya sudah mulai menunjukkan heterogenitas. Kehadiran ribuan remaja dari berbagai wilayah Indonesia, khususnya Indonesia Timur, mengakibatkan munculnya berbagai kelompok etnis remaja.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, maka dimungkinkan untuk mengkonstruksi gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan, dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme, berkontribusi pada pembentukan keragaman di kalangan remaja, yang terkait dengan karakter dan budaya bangsa, mengingat mereka semakin dihadapkan pada tantangan. dengan tuntutan akan pengakuan perbedaan budaya di kalangan pelajar, termasuk remaja. Karena pemuda multi-etnis dapat digambarkan sebagai mosaik suku, agama, dan budaya, maka mereka dapat disebut sebagai remaja yang menjadi mosaik dalam konteks multikulturalisme.

Pada hakikatnya, remaja multikultural memiliki budayanya sendiri, yang memiliki pola mosaik dan menjadi landasan bagi perguruan tinggi untuk membentuk hubungan sosial yang kohesif. Masing-masing dari mereka, di sisi lain, membentuk komunitas pemuda yang sangat beragam dengan doktrin ideologis yang mengakui dan merayakan derajat perbedaan di antara remaja. Pluralisme suku, budaya, dan agama justru dijadikan pilar untuk membentuk karakter generasi muda agar menjadi warga negara yang baik sekaligus menjiwai prinsip-prinsip demokrasi.

Sementara dalam suasana Indonesia yang terdiri atas masyarakat majemuk, perlu adanya sosok kepemimpinan antar budaya pada generasi muda sehingga mampu menjalankan peran kepemimpinan yang demokratis dalam kondisi bangsa Indonesia yang multikultural dan plural (Aris Riswandi Sanusi, Maftuh, and Malihah 2020). Multikulturalisme mengambil peran baru sebagai reaksi kebijakan terhadap keragaman. Atau, dengan kata lain, kehadiran berbagai kelompok tidak cukup; yang penting komunitas ini diperlakukan sama oleh negara. Disinilah gagasan multikulturalisme berkontribusi signifikan terhadap agenda demokratisasi dan anti-diskriminasi, di mana fokus yang kuat pada kesetaraan dan non-diskriminasi minoritas telah menghubungkan multikulturalisme dengan demokrasi. Menurut Tillar Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang relative baru dalam dunia pendidikan (Nurchayono 2021). Sementara itu, Liliweri (2009) mendefinisikan multikulturalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, multikulturalisme adalah istilah yang mencakup dua arti yang berbeda, yaitu sebagai keadaan pluralisme budaya dan sebagai seperangkat kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan semua kelompok etnis. Kedua, multikulturalisme diperkenalkan kepada pemerintah sebagai gagasan sosiologis untuk menjadi sebuah kebijakan. Konsep kebhinekaan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan multikultural karena alasan politik. Akhirnya, multikulturalisme adalah pendekatan pengajaran. Keempat, multikulturalisme sebagai ideologi, yaitu konsep terus-menerus berbagi pengetahuan, keyakinan budaya, dan perilaku budaya.

Multikulturalisme untuk kepentingan pemuda, menurut teori ini, adalah kesadaran individu remaja dengan kelompok remaja lain yang berasal dari suku, budaya, agama, dan budaya lain melalui informasi dan pengetahuan yang netral. Tujuannya adalah untuk merefleksikan kemampuan masing-masing pihak untuk menerima satu sama lain tanpa menggelembungkan identitas mereka dengan menggunakan berbagai informasi yang mengakui keragaman sosial. Mereka sadar akan fakta bahwa mereka hidup dalam masyarakat dunia.

Berdasarkan temuan tersebut, tidak pernah ada keraguan dalam kehidupan sosial remaja di Desa Siontapina tentang apakah kelompok etnis mayoritas atau pemuda adalah etnis minoritas dalam interaksi sosial. Mereka berbaur dalam interaksi sosial yang terbentuk melalui hubungan antar pemuda, tanpa memandang asal etnis atau faktor lainnya. Tidak ada pembentukan budaya yang mendominasi yang menguasai minoritas, atau budaya minoritas yang menguasai mayoritas. Minimnya dominasi di kalangan remaja berbagai suku bangsa tidak lepas dari penanaman nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme, yang

dilakukan berdasarkan adat yang berlaku, mulai saat mereka memasuki Desa Siontapina dan berlanjut hingga mereka menerima perbedaan, serta kebijakan penegakan aturan. yang tidak menimbulkan diskriminasi atau kecemburuan di masyarakat. Di kalangan remaja. Pada dasarnya, karena dikembangkan melalui filosofi kebijakan desa yang mengakui perbedaan, kebijakan ini menjadi dasar yang kuat dalam melahirkan keragaman di kalangan anak-anak di desa ini.

Akibatnya, jika multikulturalisme tidak terstruktur dengan baik, hal itu pasti akan mengarah pada kerentanan sosial. Multikulturalisme terkait dengan kualitas pemuda yang mengembangkan kolektivitas yang muncul dari berbagai perbedaan dan kemudian melebur menjadi Bhinneka Tunggal Ika. Mengingat mereka sebagai faktor sosial yang berinteraksi satu sama lain di kalangan remaja dan dalam sistem sosial masyarakat, situasi seperti itu bukan hanya metafora, tetapi membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, termasuk anak muda. Pendidikan multikultural dengan demikian diperlukan dalam kehidupan remaja untuk mencegah terciptanya kesenjangan yang dapat merusak modal sosial dan keahlian lokal. Akibatnya, membangun demokrasi multikultural perlu mengakui kekurangan dan kelemahan yang muncul dalam upaya memperkuat pembangunan bangsa, seperti monokulturalisme. Cacat dan kesalahan ini kemudian digunakan untuk membangun demokrasi multikultural, yang merupakan jalan keluar yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang bahagia dan toleran.

### **Adanya Toleransi Antara remaja**

Seperti dikatakan sebelumnya, remaja di dusun Siontapina yang sedikit pluralis menemukan dan memantapkan dirinya melalui interaksi sosial dengan remaja lain yang pernah tinggal bersama, baik di tempat yang sama maupun terpisah. Perkembangan remaja dalam lingkungan multikultural ini ditandai dengan etika sosial yang tidak pernah menekankan agama, budaya, atau suku, dan kehidupan damai yang menopang dan mengembangkan kebersamaan. Akibatnya, toleransi tumbuh dan menjadi kebutuhan mutlak untuk menjaga kebersamaan; Bahkan bisa dikatakan bahwa sikap remaja intoleran bertentangan dengan etika sosial yang berkaitan dengan komitmen remaja terhadap remaja lain.

Toleransi berkembang dalam interaksi sosial yang harmonis ini sebagai hasil dari kemitraan komunikasi. Dalam konteks sosial secara keseluruhan, keterkaitan ini dapat berbentuk hubungan antara individu, individu dengan komunitas, dan komunitas dengan komunitas. Toleransi adalah suatu bentuk integrasi yang harmonis antara kehidupan manusia dalam lingkungan yang mencegah individu untuk terlibat dalam perilaku yang dipilih secara bebas (*discretionary*), seolah-olah lingkungan menyediakannya secara eksklusif untuk keuntungan mereka. Untuk menjaga dan melestarikan kerukunan sosial yang telah lama terjalin di kalangan remaja di Desa Siontapina, berbagai pihak harus bersatu padu, khususnya kemauan politik para pimpinan tinggi Kabupaten Buton, untuk bersama-sama merumuskan kebijakan baru berupa *affirmasi action*, yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan yang dilandasi kebijaksanaan. untuk berpartisipasi dalam pendidikan multikultural negara.

### **KESIMPULAN**

Mebangun Kebhinekaan antar remaja Di desa Siontapina

Kohesi sosial remaja sangat baik dan pluralistik di lingkungan desa Siontapina, terbukti dengan berkumpulnya komunitas muda yang beragam dari beberapa universitas dari berbagai etnis, baik dalam kelompok etnis mayoritas (desa Siontapina) maupun etnis minoritas (migran). Terlepas dari keragaman yang ada secara umum, sistem sosial etnis desa Siontapina tetap kuat dalam mengadopsi budaya terbuka, dan etnis minoritas setidaknya mempertahankan asal-usul budaya mereka. Yang lebih penting adalah bahwa bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Indonesia, yang menunjukkan fondasi dan blok bangunan Bhineka Tunggal Ika untuk mencapai integrasi dan konsensus sosial.

### Kepentingan Kritis Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting; tidak boleh diabaikan atau diabaikan dalam kehidupan mahasiswa, baik di kampus maupun di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja sehingga mampu menangkap tingkat keragaman dan heterogenitas minat pemuda sesuai dengan prinsip (nilai) multikulturalisme dan menghindari konflik antar remaja bernuansa etnik di Siontapina.

### Keterbukaan Masyarakat dan Multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme tidak terlepas dari dimensi horizontal seperti bagaimana menghormati agama dan budaya, tetapi juga sangat terkait dengan memperluas pemikiran toleran di kalangan remaja, menurut pemuda desa Siontapina dan pemuda dari luar daerah. Pendekatan yang mengakui keragaman remaja yang beragam, menghasilkan konstruksi sosial terpadu yang saling mengenal, menghasilkan bingkai Bhinneka Tunggal Ika di antara mereka.

Remaja memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

Topik toleransi di kalangan pemuda desa Siontapina telah melahirkan modal sosial yang bisa menjadi investasi jangka panjang yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pengaturan hubungan saling menghormati antar remaja, baik sebagai individu maupun kelompok, menjadi hal yang menarik. Dalam rangka membangun kerukunan, pengembangan prinsip toleransi yang dilandasi oleh rasa saling percaya mengarah pada interaksi yang konstruktif dan terbentuknya keragaman di kalangan remaja

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Dr. Wa Ode Al Zarliani, S.P., M.M sebagai Rektor UM Buton dan Bapak Hardin, S.P., M.M sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang memberikan dukungan dalam proses penelitian, serta ucapan terima kasih kepada kepala desa Siontapina yang meluangkan kesempatan dalam kelengkapan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Purnomo. 2020. "Study Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Bidang Industri Kreatif Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Publipreneur*. Doi: 10.46961/Jip.V4i2.104.
- Aris Riswandi Sanusi, Bunyamin Maftuh, And Elly Malihah. 2020. "Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Dalam Membangun Kemampuan Resolusi Konflik Generasi Millennial." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. Doi: 10.21009/Jimd.V20i1.15661.
- Irwan, Irwan. 2021. "Revitalisasi Civic Disposition Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*. Doi: 10.31004/Basicedu.V5i2.702.
- Israpil, I. 2021. "Narasi Kebangsaan Dalam Bingkai Kebhinekaan Peserta Didik Man 1 Mamuju." *Educandum*.
- Jannah, Aulia Nur, And Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya Di Masyarakat Abad-21." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Kamarudin, Kamarudin, Irwan Irwan, And Fita Daud. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn." *Jurnal Basicedu*. Doi: 10.31004/Basicedu.V5i4.1059.
- Kamarudin, Kamarudin, And Yana Yana. 2021. "Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i1.284.

- 2311 *Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme – Irwan, Kamarudin, Mansur*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Mahrus, Moh., And Mohamad Muklis. 2015. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram.” *Fenomena*. Doi: 10.21093/Fj.V7i1.263.
- Moleong, Lexy J. 2019. “Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya.” *Pt. Remaja Rosda Karya*.
- Munif, Afandi. 2018. “Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Journal Multicultural Of Islamic Education*.
- Mutiani, Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas, Syaharuddin Syaharuddin, And Heri Susanto. 2020. “Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (Tbla) Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*. Doi: 10.17509/Historia.V3i2.23440.
- Nurchayono, Okta Hadi. 2021. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal.Uns.Ac.Id*.
- Rahayu, Mh Sri. 2020. “Strategi Membangun Karakter Generasi Muda Yang Beretika Pancasila Dalam Kebhinekaan Dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Jurnal Pendidikan*.
- Suparlan, Parsudi. 2014. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural.” *Antropologi Indonesia*. Doi: 10.7454/Ai.V0i69.3448.
- Yani, Dwi, And Dini Anggraeni Dewi. 2021. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Tantangan Di Arus Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Zuhri, M. Abdul Malik, And Lydia Christiani. 2018. “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Library Based Community (Studi Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas).” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.